BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan salah satu teori dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu memahami dan menafsirkan penyebab dari suatu perilaku. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider yang menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Heider (1958), faktor internal mencakup karakteristik yang berasal dari dalam diri individu seperti kemampuan, kepribadian, sikap, serta motivasi. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan seperti tekanan sosial, kondisi organisasi, serta situasi tertentu yang berada di luar kendali individu. Dengan demikian, perilaku seseorang tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi, melainkan harus dilihat sebagai hasil kombinasi dari kedua faktor tersebut (Heider, 1958).

Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Stephen P. Robbins yang menjelaskan bahwa perilaku individu dalam organisasi dapat dijelaskan melalui atribusi internal dan eksternal. Atribusi internal menggambarkan perilaku yang dikendalikan oleh individu itu sendiri, sedangkan atribusi eksternal menggambarkan perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Perbedaan dominasi kedua atribusi tersebut dapat memengaruhi cara individu bertindak,

termasuk dalam hal evaluasi kinerja, kepuasan kerja, serta pengambilan keputusan (Robbins & Judge, 2015 dalam Ngudi et al., 2021).

Lebih lanjut, Fred Luthans menjelaskan bahwa teori atribusi merupakan proses yang digunakan individu untuk menarik kesimpulan mengenai penyebab suatu tindakan atau perilaku. Proses ini menjadi dasar dalam menentukan respons atau tindakan selanjutnya. Individu cenderung bertindak sesuai dengan pemahaman atau penilaian mereka terhadap penyebab suatu kejadian, sehingga atribusi memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan (Luthans, 2011).

Selain itu, Harold Kelley menambahkan bahwa individu dalam menentukan penyebab suatu perilaku akan mempertimbangkan berbagai informasi untuk membentuk penilaian mengenai hubungan sebab dan akibat dari suatu perilaku. Proses atribusi ini membantu individu dalam memahami situasi yang dihadapi serta menentukan tindakan yang tepat berdasarkan pemahaman atau penilaian individu terhadap situasi tersebut (Kelley, 1973).

Dalam konteks *auditing*, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana auditor menilai dan merespons berbagai informasi yang diperoleh selama proses audit. Auditor tidak hanya mengumpulkan bukti, tetapi juga menganalisis dan memahami penyebab munculnya indikasi kecurangan (*fraud*). Ketika auditor menemukan tanda-tanda kecurangan (*red flags*), auditor akan melakukan proses atribusi untuk menentukan apakah kondisi tersebut disebabkan oleh faktor internal, seperti kesalahan individu, atau faktor eksternal, seperti kelemahan sistem pengendalian (Agustina et al., 2021). Selain itu, dalam menjalankan tugas audit, auditor juga dapat dipengaruhi oleh motif tertentu, baik

yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan kerja. Motif tersebut dapat berkaitan dengan kepentingan pribadi, tekanan dari klien, maupun budaya organisasi di Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan auditor tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal (Tjahjono & Adawiyah, 2019; Soenjaya & Sofian, 2024).

Teori atribusi juga menjelaskan bahwa perilaku individu berkaitan erat dengan sikap dan karakteristik pribadi. Dengan memahami pola perilaku, seseorang dapat mengidentifikasi kecenderungan sikap serta memprediksi bagaimana individu akan bertindak dalam situasi tertentu. Dalam konteks audit, pemahaman ini penting untuk menilai bagaimana auditor bersikap dalam menghadapi risiko kecurangan (Hanjani, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, teori atribusi menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu maupun lingkungan organisasi. Dalam penelitian ini, kompetensi, skeptisisme profesional, dan integritas merupakan karakteristik auditor yang memengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan. Adapun variabel budaya organisasi diukur berdasarkan persepsi auditor terhadap nilai, norma, dan praktik yang diterapkan di Kantor Akuntan Publik tempat mereka bekerja. Dengan demikian, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kompetensi, skeptisisme profesional, integritas, serta persepsi auditor terhadap budaya organisasi dalam memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.2 Kompetensi

2.2.1 Definisi Kompetensi

Kompetensi auditor merupakan kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugas audit secara profesional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan pemahaman terhadap standar audit yang berlaku. Seorang auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dapat memahami kondisi keuangan perusahaan, mengevaluasi bukti audit dengan tepat, serta menerapkan prosedur audit yang sesuai agar dapat memperoleh keyakinan yang cukup mengenai kewajaran laporan keuangan.

Kompetensi merujuk pada kecakapan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya, di mana orang yang memiliki kompetensi berarti dapat melaksanakan pekerjaannya dengan hasil yang berkualitas tinggi (Agus, 2015). Dalam pengertian yang lebih luas, kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Dari sudut pandang standar profesi, dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, pada bagian Standar Umum dijelaskan bahwa audit harus dilakukan oleh satu orang atau lebih yang memiliki keterampilan dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor. Standar ini menegaskan bahwa auditor harus memiliki kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman di bidang *auditing* sehingga mampu melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan dengan baik.

Dalam konteks kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kompetensi memainkan peranan yang sangat penting. Auditor dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dianggap mampu melaksanakan tugas audit dengan objektivitas dan ketelitian yang lebih baik, karena mereka memiliki pengetahuan yang luas serta pemahaman yang mendalam, sehingga kemampuan analisis mereka menjadi kuat dan dapat mengatasi permasalahan yang muncul. Sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan tugas audit, auditor memang harus terus meningkatkan pengetahuan, mutu personal yang baik, serta keahlian khusus yang maksimal dalam praktiknya.

2.2.2 Komponen Kompetensi Auditor

Menurut SPAP (PSA No. 04, 2001), kompetensi auditor terbagi dalam empat komponen utama, yaitu: (1) pengetahuan, (2) pengalaman, (3) pendidikan, dan (4) pelatihan. Keempat komponen ini saling melengkapi dan mengembangkan kemampuan profesional seorang auditor secara keseluruhan.

Pertama, pengetahuan berperan sebagai dasar utama kompetensi seorang auditor. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, auditor akan memiliki lebih banyak pemahaman tentang bidang yang ditekuni, sehingga mampu menganalisis masalah dengan lebih mendalam dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang semakin kompleks.

Kedua, pengalaman menjadi elemen penting yang membentuk ketajaman penilaian profesional auditor. Auditor dengan pengetahuan yang memadai akan

memiliki wawasan yang lebih luas terkait berbagai isu dalam bidangnya, sehingga mampu untuk mengidentifikasi masalah dengan lebih mendalam.

Ketiga, pendidikan sebagai kompetensi yang berkelanjutan. Auditor eksternal harus selalu mempertahankan dan meningkatkan kualitas profesionalnya serta kemampuan teknis mereka melalui pendidikan yang berkelanjutan. Mereka harus berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur serta teknik-teknik audit.

Keempat, pelatihan sebagai cara untuk membangun kompetensi teknis. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pengetahuan dan pengalaman, keahlian, serta pemahaman di bidangnya, yang akan mendukung kualitas pekerjaan yang dilakukan serta keterkaitannya dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan suatu pekerjaan auditnya untuk selalu mempertahankan sikap auditor yang kompeten dan berkualitas.

Selain keempat komponen yang telah disebutkan, standar profesi juga menetapkan bahwa tim perikatan harus memiliki: pengetahuan dan pengalaman praktik dalam audit dengan sifat dan kompleksitas yang serupa; pemahaman mengenai standar profesi serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku; keahlian teknis, termasuk keahlian pada bidang teknologi informasi yang relevan; pengetahuan industri yang berkaitan dengan usaha klien; kemampuan menggunakan pertimbangan profesional; serta pemahaman mengenai kebijakan dan prosedur pengendalian mutu KAP.

2.3 Skeptisisme Profesional

2.3.1 Definisi Skeptisisme Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah skeptisisme berasal dari kata skeptis yang mengacu pada sikap meragukan, mencurigai, dan tidak memercayai kebenaran akan suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Dalam dunia akuntansi dan *auditing*, skeptisisme berarti memiliki keraguan terhadap pernyataan-pernyataan yang tidak didukung oleh bukti yang cukup kuat (Islahuzzaman, 2012). Sementara itu, profesional merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan suatu profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menerapkannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang auditor harus selalu memiliki sikap skeptisisme profesional, yang menuntut auditor untuk mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang didapatkan.

Dalam konteks profesi audit, Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No. 4 Tahun 2011) menyatakan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti-bukti audit, di mana auditor selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti tersebut dengan teliti. Dari sudut pandang standar internasional, *International Standards on Auditing* (International Auditing and Assurance Standards Board, 2009) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh

kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) kritis terhadap bukti-bukti audit.

Dari beragam definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan, tidak langsung menerima informasi begitu saja tanpa adanya verifikasi, serta melakukan evaluasi secara kritis terhadap setiap bukti audit yang diperoleh. Sikap ini mengharuskan auditor untuk tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji material, baik yang timbul dari kesalahan maupun tindakan kecurangan, serta menggunakan penilaian profesional untuk menilai kecukupan dan keandalan bukti audit. Oleh karena itu, skeptisisme profesional menjadi salah satu sikap penting yang harus dimiliki auditor agar proses audit dapat dilaksanakan secara objektif, teliti, dan menghasilkan kualitas audit yang dapat dipercaya.

2.3.2 Karakteristik Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional memiliki 6 karakteristik (Hurtt, 2010). Yang pertama terdiri dari tiga karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*examination of evidence*) yaitu *questioning mind*, *suspension of judgment*, dan *search for knowledge*. Karakteristik keempat terkait dengan pertimbangan aspek manusia dan pemahaman penyedia informasi (*understanding evidence providers*) ketika mengevaluasi bukti audit yaitu *interpersonal understanding*. Dua karakteristik terakhir yaitu *self-confidence* dan *self-determination* berkenaan dengan keberanian profesional auditor.

Keenam karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Questioning Mind*

   Karakteristik skeptisisme profesional merupakan pola pikir yang selalu curiga dan mempertanyakan segala hal. Seseorang yang bersikap skeptis akan mempertanyakan suatu alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan suatu bukti yang didapatkan. Auditor menangani audit dengan pandangan mental yaitu percaya tetapi tetap dengan melakukan verifikasi. *Questioning Mind* juga mempertanyakan terhadap kelayakan dan kecukupan bukti audit. Standar Profesional Akuntan Publik pada PSA No. 4 Tahun 2011 menyatakan skeptisisme profesional yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Karakter ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu menolak suatu pernyataan/*statement* tanpa pembuktian yang jelas dan mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.

2) *Suspension on Judgement*

   Suspension on judgement atau biasa yang disebut dengan penangguhan dalam penilaian merupakan suatu tindakan yang menunda dalam membuat kesimpulan audit sampai bukti audit yang cukup terkumpul. Karakter ini terbentuk dari beberapa indikator, yaitu membutuhkan informasi yang lebih banyak, membutuhkan waktu

dalam membuat suatu keputusan, dan tidak membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

3) *Search for Knowledge*

Skeptis didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Motivasi individu memiliki pengaruh yang besar dalam proses pencarian pengetahuan, dari memulai pencarian pengetahuan sampai mengakhiri proses, yaitu ketika pembuatan keputusan telah memperoleh pengetahuan yang cukup (Bailey, 2007). Karakter ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu lebih banyak mencari dan berusaha mendapatkan informasi terbaru, merasa senang saat menemukan hal-hal yang baru, dan tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum diperoleh.

4) *Interpersonal Understanding*

Pemahaman antar pribadi merupakan seseorang yang berusaha untuk memahami tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah informasi yang diberikan valid atau tidak.

5) *Self Confidence*

Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis percaya akan kemampuannya sendiri untuk secara profesional dapat merespons dan mengolah semua bukti yang sudah dikumpulkan. Seorang auditor tersebut lebih memilih untuk mencari informasi secara mandiri daripada bergantung pada pernyataan dari informasi yang didapatkan.

Karakter ini dibentuk dari indikator percaya akan kapasitas dan kapabilitas dirinya sendiri.

6) *Self Determination*

Seorang auditor yang bersikap skeptis membuat kesimpulan secara objektif berdasarkan bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter ini terbentuk dari beberapa indikator, yaitu tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain, mempertimbangkan penjelasan dan tanggapan dari orang lain, menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain mengenai suatu hal.

2.4 Integritas

2.4.1 Definisi Integritas

Sikap integritas memastikan bahwa auditor dapat mempertahankan objektivitas dan independensi mereka selama proses audit sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan bebas dari adanya manipulasi. Integritas seorang auditor juga merupakan bagian penting dari karakter mendasar yang menunjukkan sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit. Integritas menjadi landasan utama kepercayaan publik terhadap auditor dan menjadi patokan dalam pengambilan keputusan profesional. Auditor yang berintegritas akan selalu memegang prinsip kejujuran dan keterbukaan, tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan pihak lain, serta selalu berpegang pada kode etik profesi. Integritas juga mengharuskan auditor untuk melaporkan hasil audit sesuai dengan fakta yang ditemukan tanpa menambah atau

mengurangi informasi, serta menjaga kerahasiaan klien tanpa mengorbankan kebenaran dan keadilan (Payapo et al., 2021).

(Agoes, 2012) menyebutkan bahwa terdapat empat indikator dari integritas auditor, yaitu: 1) kejujuran auditor; 2) keberanian auditor; 3) sikap bijaksana auditor; 4) tanggung jawab auditor. Selain itu, integritas berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan tetap objektif, adil, dan menolak segala bentuk pemberian atau fasilitas yang dapat memengaruhi penilaian mereka. Integritas tidak hanya membangun kepercayaan publik, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga independensi dan profesionalisme auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan demikian, integritas seorang auditor dapat diartikan sebagai nilai moral yang mendasari perilaku auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab. Sikap ini menuntut auditor untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan maupun kepentingan pihak lain, serta berani menyampaikan hasil audit sesuai dengan fakta yang ditemukan. Oleh sebab itu, integritas menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya kualitas audit yang baik serta menjaga kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

2.4.2 Unsur-Unsur Integritas Auditor

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit, di mana indikator yang digunakan untuk mengukur integritas adalah kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, dan tanggung jawab

auditor (Robbins & Judge, 2017). Keempat unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, kejujuran. Memiliki sikap dan bertindak jujur adalah syarat utama untuk dapat membangun kepercayaan. Hasil audit dapat dipercaya oleh pengguna apabila auditor dapat menjunjung tinggi kejujuran. Auditor dituntut untuk selalu jujur, taat pada peraturan, serta tidak menambah atau mengurangi fakta, dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun.

Kedua, keberanian. Seorang auditor dituntut untuk berani dan bertanggung jawab dalam mengungkapkan seluruh fakta yang diketahuinya berdasarkan bukti audit yang ada, serta tidak menjadi bagian dari kegiatan ilegal atau terlibat pada tindakan-tindakan yang dapat merusak reputasi profesi auditor atau organisasi.

Ketiga, kebijaksanaan. Auditor yang bijaksana dapat menunjukkan kesetiaan dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi, di mana auditor melaksanakan tugasnya dengan hati-hati, tidak tergesa-gesa dan selalu mempertimbangkan permasalahan saat melakukan audit.

Keempat, tanggung jawab. Auditor harus melaksanakan tugasnya dengan jujur, teliti, bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh, serta bijaksana dalam menggunakan setiap data atau informasi yang diperoleh dalam penugasan dan melaksanakan tugas pengawasan sesuai dengan standar audit.

2.5 Budaya Organisasi

2.5.1 Definisi Budaya Organisasi

Budaya organisasi menjadi salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu di dalam organisasi. Budaya

organisasi merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, serta pola perilaku yang dianut bersama oleh anggota organisasi dan menjadi pedoman dalam bertindak serta mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, budaya organisasi dipahami melalui persepsi auditor terhadap nilai, norma, dan praktik yang berlaku di Kantor Akuntan Publik tempat mereka bekerja.

Budaya organisasi mencerminkan pola pikir dan sikap yang berkembang dalam lingkungan kerja, sehingga berdampak pada sikap, perilaku, serta kinerja individu yang berada di dalam organisasi tersebut. Dalam konteks profesi audit, budaya organisasi yang baik akan mendorong auditor untuk bekerja secara profesional, menjunjung tinggi etika, dan berani mengungkapkan temuan audit secara objektif.

Menurut Robbins dan Judge (Robbins & Judge, 2017), budaya organisasi adalah suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota organisasi yang membedakan organisasi tersebut dari organisasi lainnya. Sistem makna bersama tersebut mencakup nilai-nilai, keyakinan, serta praktik yang dijadikan pedoman oleh anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas kerja sehari-hari. Budaya organisasi yang kuat dapat membentuk perilaku individu agar sejalan dengan tujuan organisasi serta meningkatkan komitmen anggota organisasi terhadap nilai-nilai yang berlaku.

Sementara itu, Schein (Schein, 2010) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok ketika mereka belajar untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Pola tersebut kemudian dianggap valid dan diajarkan kepada

anggota baru sebagai cara yang benar dalam memahami, berpikir, dan merasakan permasalahan yang dihadapi oleh organisasi.

Dalam lingkungan audit, budaya organisasi yang mendukung profesionalisme, etika, dan transparansi sangat penting dalam memengaruhi perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya. Budaya organisasi yang kuat dapat mendorong auditor untuk tetap menjaga integritas, meningkatkan skeptisisme profesional, serta melaksanakan prosedur audit dengan lebih teliti. Sebaliknya, budaya organisasi yang lemah atau yang terlalu menekankan pada kepentingan tertentu dapat memengaruhi independensi auditor dan berpotensi menurunkan kualitas audit serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan demikian, budaya organisasi merupakan sistem nilai, norma, dan keyakinan yang berkembang dalam lingkungan kerja organisasi. Dalam penelitian ini, variabel budaya organisasi diukur berdasarkan persepsi auditor terhadap penerapan nilai dan norma tersebut di Kantor Akuntan Publik. Persepsi tersebut dipandang sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku auditor dalam menjalankan tugas audit, termasuk dalam mendeteksi kecurangan.

2.5.2 Karakteristik Budaya Organisasi

Pada dasarnya, budaya organisasi memiliki tujuh dimensi yang terkadang disebut juga sebagai karakteristik budaya organisasi. Pada sebagian organisasi, salah satu dimensi tersebut terkadang muncul lebih dominan daripada yang lain dan membentuk kepribadian dari organisasi tersebut serta cara anggota organisasi tersebut dalam menjalankan pekerjaannya.

Karakteristik menurut Robbins (Robbins & Judge, 2017) adalah sebagai berikut:

1) Inovasi dan pengambilan risiko (*innovation and risk taking*), yaitu menunjukkan sejauh mana organisasi mendorong anggota untuk berinovasi dan berani mengambil risiko dalam bekerja.
2) Perhatian terhadap detail (*attention to detail*), yaitu menunjukkan tingkat ketelitian, analisis, dan kecermatan yang diharapkan organisasi dari para anggotanya
3) Orientasi pada hasil (*outcome orientation*), yaitu menggambarkan sejauh mana manajemen lebih menekankan pada hasil pekerjaan dibandingkan proses yang digunakan untuk mencapainya.
4) Orientasi pada orang (*people orientation*), yaitu sejauh mana keputusan manajemen mempertimbangkan dampaknya terhadap anggota organisasi.
5) Orientasi pada tim (*team orientation*), yaitu tingkat di mana kegiatan kerja diorganisasikan berdasarkan tim, dibandingkan individu.
6) Keagresifan (*aggressiveness*), yaitu tingkat di mana anggota organisasi bersikap kompetitif dan agresif dalam mencapai tujuan organisasi.
7) Stabilitas (*stability*), yaitu menunjukkan sejauh mana organisasi menekankan pada pemeliharaan status *quo* atau stabilitas dibandingkan pertumbuhan dan perubahan.

2.5.3 Fungsi Budaya Organisasi

Menurut Robbins (Robbins & Judge, 2017), fungsi budaya organisasi adalah sebagai berikut:

a) Budaya menciptakan pembedaan yang jelas antara satu organisasi dan yang lain.
b) Budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi.
c) Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri individual.

2.6 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.6.1 Definisi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan untuk mendeteksi tindakan kecurangan merupakan kemampuan seorang auditor dalam mengidentifikasi, menemukan, serta mengungkap indikasi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan melalui prosedur audit yang dilakukan. Kemampuan ini berkaitan dengan ketelitian auditor dalam menilai bukti audit yang ada, menganalisis informasi keuangan, serta mengidentifikasi adanya penyimpangan atau ketidakwajaran yang dapat mengarah pada terjadinya kecurangan/*fraud*. Auditor yang memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik akan lebih peka terhadap tanda-tanda kecurangan (*fraud indicators*) dan mampu mengevaluasi bukti audit dengan kritis sehingga dapat menemukan adanya kesalahan maupun kecurangan yang bersifat material.

Berdasarkan penjelasan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok pihak untuk memperoleh keuntungan yang tidak

sah melalui penyalahgunaan jabatan, manipulasi laporan keuangan, atau penyalahgunaan aset organisasi. Dalam konteks audit, auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.

Standar audit internasional yang diterbitkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board* melalui ISA 240 juga menjelaskan bahwa auditor harus mempertimbangkan kemungkinan adanya kecurangan dalam proses audit dan merancang prosedur audit yang tepat untuk mengidentifikasi risiko salah saji material akibat *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan bagian penting dalam proses audit untuk memastikan kewajaran laporan keuangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi aspek penting dalam pelaksanaan proses audit karena berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mengenali indikasi adanya penyimpangan atau tindakan *fraud* dalam laporan keuangan. Melalui penerapan prosedur audit yang tepat serta evaluasi yang kritis terhadap bukti audit yang diperoleh, auditor diharapkan mampu mengidentifikasi adanya ketidakwajaran atau indikasi kecurangan secara lebih akurat. Dengan demikian, kemampuan ini berperan dalam mendukung terciptanya kualitas audit yang baik serta meningkatkan tingkat kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit yang dihasilkan oleh auditor.

2.6.2 Indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari beberapa indikator yang berkaitan dengan proses identifikasi dan evaluasi indikasi

fraud. Menurut Alvin A. Arens dkk., indikator kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan antara lain sebagai berikut:

1) Kemampuan mengidentifikasi indikasi kecurangan.

   Auditor mampu mengenali adanya tanda-tanda atau gejala yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2) Kemampuan menganalisis bukti audit secara kritis.

   Auditor mampu mengevaluasi bukti audit secara teliti dan tidak langsung menerima informasi yang diberikan oleh pihak manajemen tanpa verifikasi.

3) Kemampuan menemukan ketidakwajaran dalam laporan keuangan.

   Auditor mampu mengidentifikasi adanya transaksi yang tidak biasa atau penyimpangan dari kondisi normal.

4) Kemampuan merancang prosedur audit untuk mengungkap kecurangan.

   Auditor mampu menentukan langkah-langkah audit yang tepat untuk memperoleh bukti tambahan ketika ditemukan indikasi *fraud*.

5) Kemampuan menarik kesimpulan audit terkait indikasi kecurangan.

   Auditor mampu menilai apakah bukti yang diperoleh menunjukkan adanya kemungkinan kecurangan atau tidak.

Dengan adanya kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik, auditor diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kecurangan dalam laporan keuangan sehingga kualitas audit dapat terjaga serta kepercayaan publik terhadap profesi auditor dapat tetap dipertahankan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel di bawah ini menyatakan dengan singkat mengenai kajian-kajian terdahulu yang saling berkesinambungan dengan topik yang sedang diteliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil Penelitian
Valda Della Daniswari, Siti Nurlatifah, Mishelei Loen, Mulia Rahmah (2025)	**Independen:** X_1 : Independensi X_2 : Pengalaman Auditor X_3 : Kompetensi **Dependen:** Y : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan	Variabel independensi, pengalaman auditor, dan kompetensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan.
Muhammad Fahmi, Sendi Syahputra, Riva Ubar	**Independen:** X_1 : Kompetensi X_2 : Skeptisisme Profesional **Dependen:**	Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan	Variabel kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan

Harahap (2025)	Y : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan		terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan.
Ludia Daniel, Mediaty, M. Achyar Ibrahim (2024)	**Independen:** X_1 : Skeptisisme Profesional X_2 : Integritas **Dependen:** Y : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Inspektorat Kabupaten Tana Toraja dan Inspektorat Kabupaten Toraja Utara	Variabel skeptisisme profesional terbukti berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta secara simultan

			variabel skeptisisme profesional dan integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Anggi Kirana Septiani, Cris Kuntadi, Rachmat Pramukty (2023)	**Independen:** X_1 : Budaya Organisasi X_2 : Moralitas Individu X_3 : Pengendalian Internal **Dependen:** Y : Pencegahan Kecurangan	Penelitian ini menelaah teori serta hubungan atau pengaruh antar variabel berdasarkan buku dan jurnal *online* yang diperoleh dari *Mendeley*, *Google Scholar*, dan sumber media *online* lainnya, dengan populasi berupa seluruh literatur yang	Variabel budaya organisasi, moralitas individu, dan pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

		pernah dilakukan di bidang budaya organisasi, moralitas individu, dan pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan.	
Cindy Mahesa Ayu, Maidani, Idel Eprianto (2024)	**Independen:** X_1 : Skeptisisme Profesional X_2 : Pengalaman Kerja X_3 : Independensi Auditor **Dependen:** Y : Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)	Seluruh auditor yang bekerja pada Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta.	Variabel skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Sedangkan variabel pengalaman kerja dan independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).
Dika Citra Sari Payapo, Ratna	**Independen:** X_1 : Kompetensi	Kantor Inspektorat Kota Ambon	Variabel kompetensi berpengaruh positif

Sari, Fifi Nurafifah Ibrahim, Nurfadila (2021)	X_2 : Independensi X_3 : Integritas X_4 : Etika **Dependen:** Y : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan		dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Variabel independensi, integritas, dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh kompetensi (X_1) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

Kompetensi auditor merupakan salah satu faktor utama yang menentukan seberapa efektif seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi — yang meliputi pengetahuan yang luas, keterampilan teknis yang baik, dan pengalaman profesional yang memadai — akan lebih mampu mengidentifikasi indikasi-indikasi kecurangan yang tersembunyi di dalam laporan keuangan klien. Sebaliknya, auditor yang memiliki kompetensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali pola-pola penyimpangan yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang standar akuntansi dan teknik audit.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Affandi menemukan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai lebih mampu mengidentifikasi indikasi *fraud* dalam proses audit (Affandi, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mendeteksi indikasi kecurangan dalam proses audit.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Daniswari, Nurlatifah, Loen, dan Rahmah menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (Daniswari et al., 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi lebih mampu menganalisis bukti audit dan mengidentifikasi adanya penyimpangan dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, Syahputra, dan Harahap juga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Fahmi et al., 2025). Auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi akan lebih mampu memahami prosedur audit, mengevaluasi bukti audit secara tepat, serta mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi auditor melalui pendidikan,

pelatihan, serta pengalaman audit dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mendeteksi adanya kecurangan dalam proses audit.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa kompetensi auditor merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang memadai akan lebih mampu memahami kondisi laporan keuangan, mengevaluasi bukti audit secara kritis, serta mengidentifikasi adanya indikasi penyimpangan atau kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dalam proses audit. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Kompetensi (X_1) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

2.8.2 Pengaruh skeptisisme profesional (X_2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan. Sikap ini menuntut auditor untuk tidak mudah menerima informasi yang diberikan oleh manajemen tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih berhati-hati terhadap kemungkinan adanya salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, sehingga auditor terdorong untuk

melakukan prosedur audit secara lebih teliti dan mendalam dalam menilai keandalan bukti audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, Syahputra, dan Harahap menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan (Fahmi et al., 2025). Auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit dan tidak mudah menerima informasi dari pihak manajemen tanpa melakukan pengujian yang memadai, sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayu, Maidani, dan Eprianto juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (Ayu et al., 2024). Auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih berhati-hati dalam mengevaluasi informasi dan lebih peka terhadap adanya penyimpangan atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain itu, penelitian oleh Daniel, Mediaty, dan Ibrahim menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Daniel et al., 2024). Sikap skeptis yang dimiliki auditor mendorong auditor untuk selalu mempertanyakan bukti audit dan melakukan penilaian secara kritis sehingga auditor lebih mampu mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor yang

memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi juga cenderung tidak mudah percaya terhadap informasi yang diberikan oleh pihak manajemen tanpa didukung bukti yang memadai, sehingga auditor akan melakukan prosedur audit tambahan untuk memastikan keandalan informasi tersebut. Hal ini dapat meningkatkan ketelitian auditor dalam mengevaluasi bukti audit serta memperbesar peluang auditor dalam menemukan indikasi kecurangan dalam proses audit.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa skeptisisme profesional merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan proses audit. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit serta tidak mudah menerima informasi yang diberikan oleh pihak manajemen tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Sikap ini mendorong auditor untuk selalu mempertanyakan keandalan informasi, melakukan pengujian lebih lanjut terhadap bukti audit, serta lebih waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya salah saji material maupun kecurangan. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional yang kuat, auditor akan lebih teliti dalam menganalisis bukti audit dan lebih peka terhadap berbagai bentuk penyimpangan dalam laporan keuangan, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_2 : Skeptisisme profesional (X_2) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

2.8.3 Pengaruh integritas (X_3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

Integritas merupakan sikap moral yang mencerminkan kejujuran, keberanian, tanggung jawab, serta komitmen auditor untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika profesi dalam menjalankan tugas audit. Auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan bersikap objektif, tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan pihak lain, serta tetap berpegang pada standar profesi dan kode etik auditor. Integritas juga mendorong auditor untuk menyampaikan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemukan tanpa memanipulasi atau menyembunyikan informasi. Dengan demikian, integritas menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki auditor agar proses audit dapat dilakukan secara jujur, transparan, dan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ludia Daniel, Mediaty, dan Ibrahim menunjukkan bahwa integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Daniel et al., 2024). Auditor yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih jujur dan objektif dalam menilai bukti audit serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari pihak manajemen. Sikap integritas juga mendorong auditor untuk tetap berpegang pada prinsip etika profesi dan standar audit dalam melaksanakan pemeriksaan. Dengan adanya integritas yang tinggi, auditor akan lebih berani mengungkapkan temuan audit sesuai dengan fakta yang ditemukan serta tidak menutupi adanya penyimpangan yang terjadi. Hal tersebut membuat auditor mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan secara lebih efektif dalam laporan keuangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Citra Sari Payapo, Kalangi, dan Lambey juga menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Payapo et al., 2021). Auditor dengan integritas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan temuan audit sesuai dengan fakta yang ditemukan serta tidak terlibat dalam tindakan yang dapat merugikan organisasi maupun profesi auditor. Sikap tersebut mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan secara lebih teliti dan objektif sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Dari penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa integritas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih menjunjung nilai kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas audit. Sikap tersebut mendorong auditor untuk menilai bukti audit secara jujur serta berani mengungkapkan temuan yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak lain. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3 : Integritas (X_3) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

2.8.4 Pengaruh budaya organisasi (X_4) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

Budaya organisasi merupakan sistem nilai, norma, dan keyakinan yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam lingkungan kerja. Dalam penelitian ini, budaya organisasi diukur berdasarkan persepsi auditor terhadap penerapan nilai, norma, dan praktik organisasi di Kantor Akuntan Publik tempat mereka bekerja.

Dalam konteks profesi audit, budaya organisasi yang menekankan nilai etika, profesionalisme, serta kepatuhan terhadap standar audit dapat mendorong auditor untuk melaksanakan tugasnya secara lebih objektif dan bertanggung jawab. Lingkungan kerja yang mendukung keterbukaan, integritas, serta akuntabilitas juga dapat meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap kemungkinan adanya potensi penyimpangan dalam laporan keuangan. Dengan adanya budaya organisasi yang baik, auditor akan lebih terdorong untuk menjalankan prosedur audit dengan lebih teliti dan tidak mengabaikan indikasi kecurangan yang mungkin muncul selama proses audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani, Kuntadi, dan Pramukty menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kecurangan di dalam organisasi (Septiani et al., 2023). Nilai, norma, serta etika yang diterapkan dalam organisasi dapat memengaruhi perilaku individu dalam bekerja sehingga mampu meminimalkan terjadinya kecurangan. Budaya organisasi yang kuat juga mendorong anggota organisasi untuk mematuhi aturan

dan bertindak sesuai dengan prinsip etika, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengendalian dan pencegahan terhadap tindakan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Sari Payapo, Kalangi, dan Lambey menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Payapo et al., 2021). Budaya organisasi yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, etika, serta profesionalisme dapat mendorong auditor untuk lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan dan lebih berani dalam mengungkapkan temuan audit yang berkaitan dengan indikasi kecurangan. Dengan adanya budaya organisasi yang kuat dan positif, auditor akan terdorong untuk bekerja sesuai dengan standar profesi sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi penyimpangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa budaya organisasi merupakan sistem nilai dan norma yang dapat membentuk lingkungan kerja auditor. Dalam penelitian ini, pengaruh budaya organisasi dilihat berdasarkan persepsi auditor terhadap penerapan nilai dan norma tersebut dalam organisasi. Persepsi auditor mengenai budaya organisasi yang mendukung etika, profesionalisme, dan transparansi diperkirakan dapat mendorong auditor untuk bekerja secara lebih objektif, teliti, dan bertanggung jawab sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4 : Budaya organisasi (X_4) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)